



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG
(Wilayah Kerja: Propinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, Lampung)

DEBUS DARI BANTEN

 Banten, Indonesia

Debus dari Banten

PENGARAH

Toto Sucipto
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung

PENANGGUNG JAWAB

Agus Setiabudi
Kasubbag TU BPNB Bandung

PENYUNTING

Ade Makmur Kartawinata

PENYUSUN

Ria Andayani S
Yudi Putu S
Lasmiyati
Yuzar Purnama
Risa Nopianti
Hermana
Rohendi
Wisnu Adhi
Rahmat Hidayat
A. Dian Dianawati P

DESAIN SAMPUL DAN ISI

Rizki Sya'ban Ch

PENERBIT

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung – Bandung 40294
Telp./Fax. (022) 7804942
e-mail: bpsntbandung@ymail.com
Blog: bpsnt-bandung.blogspot.com



Sekapur Sirih

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung

Wilayah kerja : Provinsi Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, dan Lampung

Kesenian tradisional nusantara merupakan salah satu bentuk warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) bangsa Indonesia. Dikatakan demikian karena pada dasarnya Indonesia sangat kaya akan tradisi-tradisi khas yang kemudian dituangkan antara lain pada kesenian yang diberi nama sesuai dengan konsep kultur masing-masing daerah. *Debus* dari Banten merupakan salah satu dari sekian banyak kesenian tradisional nusantara yang memiliki daya tarik tersendiri baik dari segi gerakan maupun cara menampilkannya.

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung sebagai salah satu unit pelaksana teknis (UPT) Direktorat Jenderal Kebudayaan - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, berkewajiban untuk melaksanakan pelestarian aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman, dan kesejarahan di wilayah kerjanya, yaitu meliputi Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Lampung.

Debus dari Banten yang menjadi salah satu produk kenilaitradisional tentu sangat patut untuk diinventarisasi/dicatat, dikaji, dan bahkan diangkat seperti halnya Wayang, Keris, Batik, Angklung, Saman, dan Noken yang telah diakui UNESCO sebagai warisan budaya tak benda dunia milik bangsa Indonesia. Oleh karena itu saya menyambut gembira atas terbitnya *booklet* berjudul “Debus dari Banten”. Saya berharap *booklet* ini dapat memberikan gambaran mengenai *Debus* dari Banten dan pada tahap selanjutnya, semoga bermuara pada upaya untuk mencintai kebudayaan sendiri. Aamiin...

Bandung, Desember 2012

Kepala BPNB Bandung,



Toto Sucipto

NIP. 196504201991031001

Kata Pengantar

Dalam derasnya arus globalisasi saat ini dan masa yang akan datang tidak mustahil bahwa hanya akan tersisa sedikit saja wujud kebudayaan asli yang masih dan mampu untuk bertahan. Dan, itupun dengan syarat harus “bekerjasama” dengan kebudayaan global agar wujud kebudayaan dapat tetap eksis. Melihat apa yang telah diperbuat budaya global saat ini, di antara wujud kebudayaan yang diperkirakan mampu bertahan adalah dalam bentuk unsur kebudayaan yang bersifat tak benda (*intangible culture*).

Di antara wujud *intangible culture* yang memiliki peluang besar menjadi maskot sebuah daerah/budaya untuk waktu yang relatif lama adalah kesenian tradisional. Sebelumnya, kesenian tradisional wayang, angklung, dan saman (disamping keris, batik dan noken) telah diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda dunia milik Indonesia. Dalam konteks kesenian tradisional, Debus tidak kalah dengan ketenaran wayang, angklung dan saman karena memiliki daya tarik kultural dan seni yang cukup tinggi.

Selain itu, debus telah menjadi ikon Banten. Apabila menyebut debus, belantara pikiran melayang ke Banten. Mencermati hal itu, menginventarisasi karya budaya tentang Debus dari Banten, menjadi penting dan mudah-mudahan dapat menambah khazanah referensi kesenian tradisional, cerminan keragaman budaya, kekayaan kultural bangsa.

Tim Penyusun

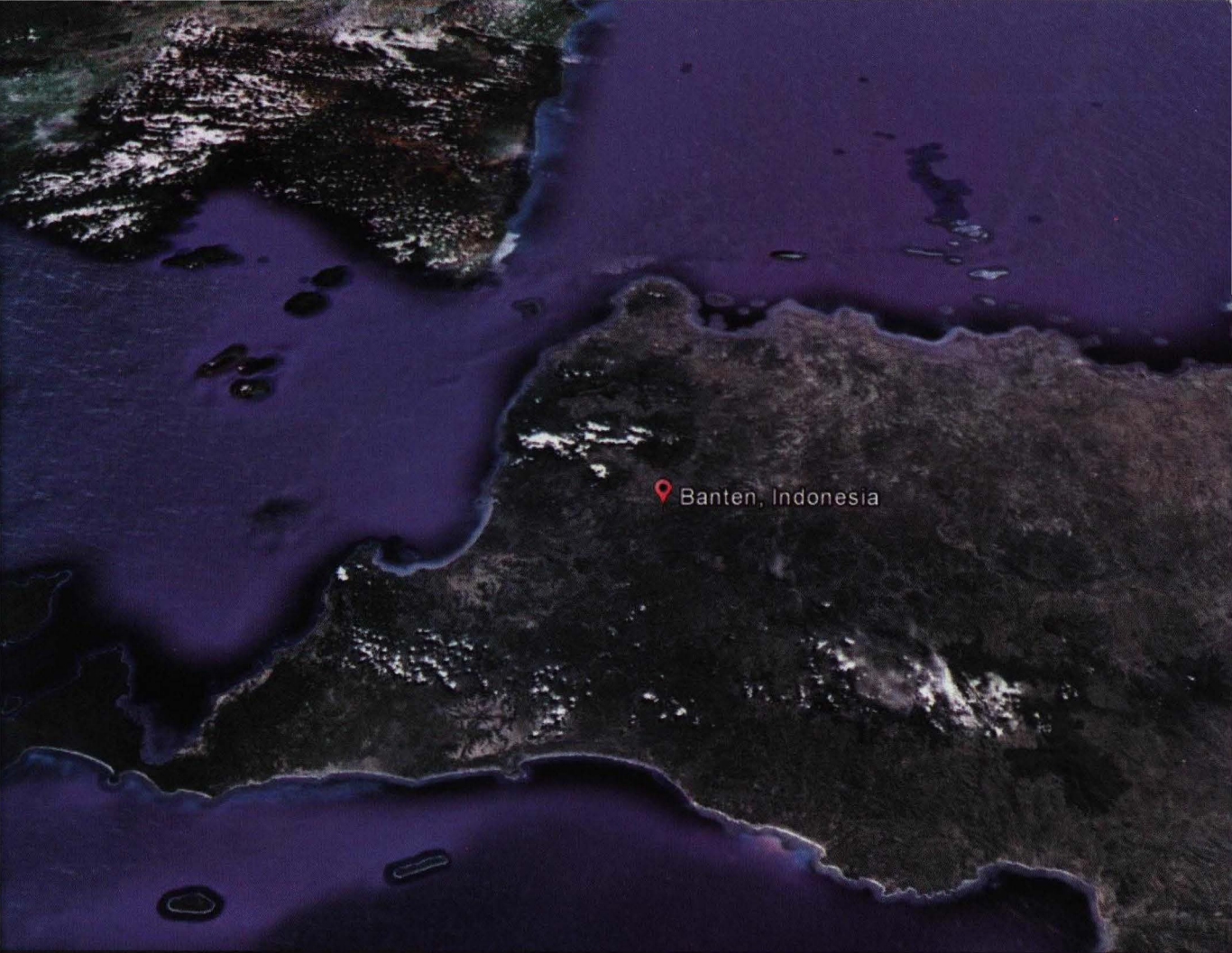
Daftar Isi

Sekapur Sirih

Kata Pengantar

Daftar isi

Sekilas tentang Banten	1
Sekilas tentang Debus	3
Sejarah Debus	4
Sanggar-sanggar Debus	7
Perguruan Silat Terumbu	8
Perguruan Silat Bandrong	14
Paguyuban Kesti	17
Penutup	38
Daftar Pustaka	41
Peta Lokasi	43



Banten merupakan nama salah satu provinsi di Indonesia, yang terletak di ujung barat Pulau Jawa. Provinsi Banten diposisikan sebagai pintu gerbang Pulau Jawa dari Sumatera, serta berbatasan langsung dengan wilayah DKI Jakarta sebagai ibukota negara Republik Indonesia.



Provinsi Banten memiliki khasanah budaya yang sangat beraneka ragam, unik, dan khas. Salah satu di antaranya adalah *debus*.



Debus menunjuk pada kesenian yang memanifestasikan kekebalan atau kekuatan tubuh terhadap senjata tajam dan pukulan benda keras. Nama *debus* sendiri berasal dari kata dalam bahasa Arab, yakni *dabbus*, yang menunjuk pada senjata tajam yang digunakan dalam kesenian tersebut. Pendapat lain mengatakan bahwa *debus* berasal dari kata *gedebus*, yaitu nama benda tajam yang digunakan dalam pertunjukan kekebalan tubuh. Benda tajam tersebut dibuat dari besi dan digunakan untuk melukai diri sendiri. Nama lain yang menunjuk pada kesenian yang sama adalah Almadad.

Sejarah *debus* berhubungan erat dengan masuknya agama Islam ke nusantara. Sekurang-kurangnya ada tiga versi yang mengungkapkan asal mula kesenian *debus* di Banten. Namun dalam konteks ini, ketiga versi masing-masing menunjukkan pemahaman realitas sesuai jamannya.



Sumber: Jaarverslag van den Topographischen Dienst
Batavia Topographische Inrichting 1920

Debus pada awalnya berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Kemudian pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, *debus* digunakan sebagai sarana untuk membakar semangat rakyat Banten untuk menghadapi penjajahan Belanda. Dalam perkembangannya, kesenian *debus* sempat menghilang seiring dengan melemahnya Kasultanan Banten di bawah kekuasaan Sultan Rafiudin. Namun demikian,

baru pada 1960-an, kesenian *debus* kembali muncul sampai saat ini, yang fungsinya lebih mengarah sebagai sarana hiburan.



Oleh karena itu, pertunjukan *debus* pun dikemas sedemikian rupa agar tampil sebagai bentuk kesenian yang menarik untuk ditonton sebagai hiburan. Ada atraksi pencak silat, musik pengiringnya, dan atraksi *debus* yang berkembang terus semakin variatif dan mendebarkan.

Saat ini, kesenian *debus* dihidupkan dan dikembangkan di sanggar-sanggar pencak silat. Meskipun demikian, tidak semua sanggar pencak silat menggarap kesenian *debus*. Antara pencak silat dan *debus* memang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Pencak silat merupakan cikal bakal *debus* atau *debus* merupakan salah satu tahapan tertentu dalam kegiatan pencak silat. Setiap pemain *debus* sudah pasti pemain pencak silat, namun tidak setiap pemain pencak silat adalah pemain *debus*.



Setiap sanggar pencak silat, biasanya menginduk pada satu aliran pencak silat tertentu. Sejumlah sanggar pencak silat dari aliran yang sama bergabung dalam satu organisasi untuk bersama-sama memperkuat tali silaturahmi, melestarikan tradisi pencak silat, dan melakukan pembinaan terhadap anggota organisasi.

Karakteristik dari setiap aliran pencak silat tersebut akan mewarnai kesenian *debus* yang digarap oleh suatu sanggar pencak silat. Sedikitnya ada 3 (tiga) aliran pencak silat yang cukup besar di wilayah Banten, yaitu Perguruan Silat Terumbu, Perguruan Silat Bandrong, dan Paguyuban Kesti.





Pertama, Perguruan Silat Terumbu. Istilah Terumbu diambil dari nama Ki Ahmad Terumbu, seorang ulama besar yang berasal dari Timur Tengah atau Jazirah Arab, yang datang membangun dan mengislamkan Banten di Serang. Kedatangannya jauh sebelum tentara Cirebon dan Demak datang ke Banten untuk menggempur Kerajaan Pajajaran dan menghalau perkembangan kolonialisme VOC Belanda.

Salah satu desa yang lebih dulu terislamkan adalah desa kediaman Ki Terumbu. Karena jasanya yang sangat besar dalam membangun dan mengembangkan ilmu bela diri maka namanya diabadikan untuk sebutan salah satu desa di wilayah Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang, yakni Desa Terumbu.



Dikisahkan Ki Terumbu mempunyai menantu berasal dari Jazirah Arab yang dipanggil Ki Buyud Beji. Ada versi cerita yang mengatakan bahwa Ki Buyud Beji tidak lain adalah Ki Terumbu. Yang pasti, Ki Buyud Beji juga memiliki beberapa sebutan yakni Kiai Yasin Beji atau Kiai Abdul Fatah, yakni pendatang dari Jazirah Arab. Kiai Bujud Beji inilah yang mengembangkan Silat Terumbu yang dilandasi keimanan dan nilai-nilai keislaman.



Ketika Sunan Gunung Jati dan putranya ke Banten, Ki Buyud Beji dan murid-muridnya membantu perjuangan hingga Kerajaan Pucuk Umun mundur ke daerah selatan. Hingga berdirinya Kasultanan Banten, K.H Yasin Beji yang merupakan sahabat sultan membekali pejuang kasultanan dengan ilmu Silat Terumbu. Para pesilat Terumbu menjadi garda kasultanan yang selalu turut berjuang mempertahankan kasultanan dari penjajah.

Dahulu, Silat Terumbu hanya dilakukan di Desa Terumbu, dan mempunyai tradisi melakukan latihan tengah malam sampai dengan subuh. Sebelum latihan silat, murid-murid Silat Terumbu diwajibkan setelah shalat Isya melakukan ritual wirid, membaca sholawat, dan dzikir hingga tengah malam.



Sebelumnya mereka harus puasa dan setelah latihan juga diwajibkan puasa. Hal itu dilakukan agar mereka senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan berjuang karena Allah. Dengan demikian, keyakinan yang kuat dilandasi karena Allah Swt akan menambah kekuatan yang lebih secara fisik.

Silat Terumbu juga mengutamakan pengasahan kekuatan iman. Oleh karena itu, beberapa penerusnya ada yang mengkhususkan diri meneruskan ajaran lebih pada kekuatan batin, kekuatan ahli hikmah yang bersifat mengobati orang secara batin mendekatkan diri kepada Yang Mahakuasa.





Prinsip Silat Terumbu adalah menggunakan ilmu silatnya untuk membela agama dan karena Allah. Secara fisik, ciri Silat Terumbu terletak pada kuda-kudanya yang lebih rendah dari aliran silat lain hingga ada jurus yang duduk. Bagi yang tidak biasa, hal itu sangat menguras tenaga. Sebagian besar jurus aliran Terumbu adalah jurus *colong*, yaitu menghindar

dengan dibarengi pukulan atau tendangan yang tidak diduga lawan. Silat Terumbu lebih mengandalkan kecepatan dan pukulannya pada titik yang membahayakan lawan disertai kekuatan fisik yang dibalut kekuatan batin.



Kedua, yakni perguruan Silat Bandrong. Asal kata Bandrong adalah nama jenis ikan yang sekarang biasa disebut dengan ikan terbang. Nama tersebut diambil karena kemiripan jurus silat Bandrong dengan sifat ikan Bandrong yang cepat melesat dalam serangan. Penyebaran Silat Bandrong banyak di wilayah pesisir.

Pusat penyebaran Silat Bandrong ada di wilayah Bojonegara, Pulo Ampel, Ciwandan, hingga Pulo Merak, dan sebagian di Karangantu. Wilayah penyebaran terbesar dari Silat Bandrong adalah Bojonegara dan Pulo Ampel. Silat Bandrong hampir setara Silat Terumbu karena dikembangkan bersamaan dengan K.H Yasin Beji melatih Silat Terumbu kepada prajurit dan pejuang kesultanan pada masa Hasanudin.



Untuk para pejuang di wilayah Bojonegara, Pulo Ampel, dan Ciwandan, Silat Terumbu dikembangkan menjadi silat *bandrong* dengan polesan sahabat Sultan Hasanudin selain K.H Yasin Beji yang dikenal dengan nama Ki Pecut. Ceritera kepahlawanan dan kesatriaan Silat Bandrong terangkat dengan peristiwa Geger Cilegon. Pesilat Bandrong identik dengan pejuang dan kebanggaan tersebut tertanam para persilat Bandrong hingga sekarang.



Karena Silat Bandrong dan Silat Terumbu berasal dari satu orang yaitu K.H Buyud Beji maka gaya silatnya mirip. Yang membedakan salah satunya pesilat Terumbu lebih kepada silat dan gaya santri, sedangkan Silat Bandrong lebih pada sifat dan gaya pejuang walaupun sebenarnya banyak juga tokoh dari Silat Bandrong adalah kiai dan ulama. Ciri khas Silat Bandrong lainnya adalah mengambil kaki untuk mengalahkan lawan dengan gerakan kaki panjang-panjang.

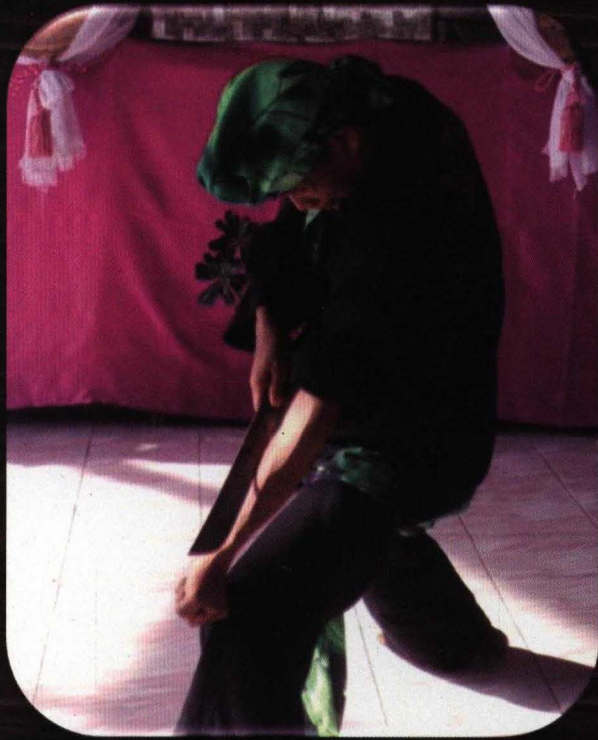


Ketiga, yakni aliran silat Paguyuban Kesti (Kebudayaan Seni Silat dan Tari Indonesia) TTKKDH (Tjimande Tarik Kolot Kebon Djeruk Hilir). Paguyuban Kesti TTKKDH merupakan wadah yang menghimpun para pesilat Tjimande

atau *cimande* yang memiliki ciri khas tersendiri serta sekaligus dan berpusat di Serang. Aliran *cimande* masuk ke Banten seiring dengan proses Islamisasi di Banten pada abad ke-17. Aliran *cimande* yang berkembang di Banten berasal dari Kebun Jeruk Hilir di Bogor. Silsilah penyebarannya dimulai oleh Embah Khoir, kemudian Ibu Holiah, dan diteruskan oleh generasi selanjutnya. Kekhasan dari aliran silat *cimande* adalah petarung jarak dekat. Adapun prinsipnya adalah tidak boleh mendahului dan jangan didahului.

Saat ini, kelompok kesenian *debus* tersebar di Provinsi Banten, seperti di Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Serang, Kota Serang, dan Kota Cilegon. Dalam setiap kelompok kesenian *debus* terdapat sekitar 20 pemain *debus*, yang terdiri atas pemain atraksi, penabuh nayaga, dan seorang pemimpinnya.

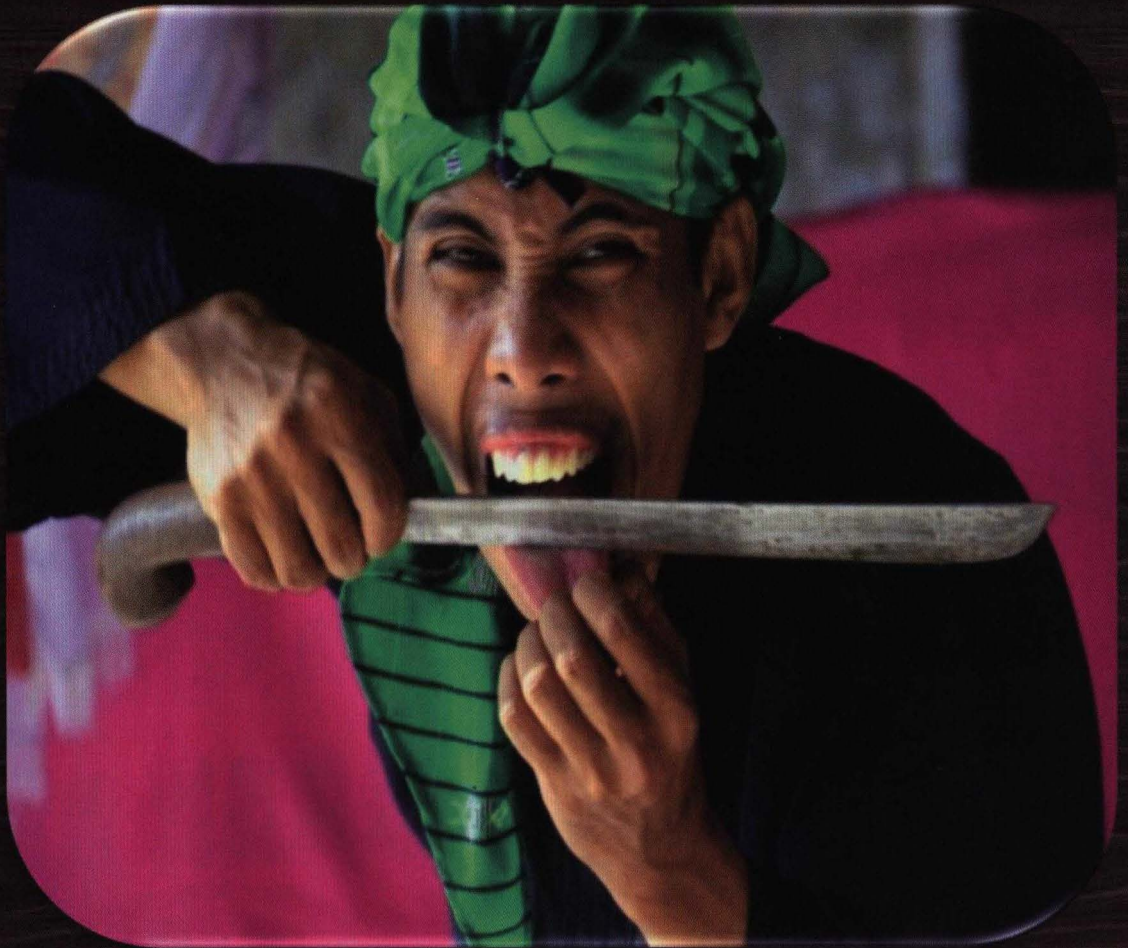




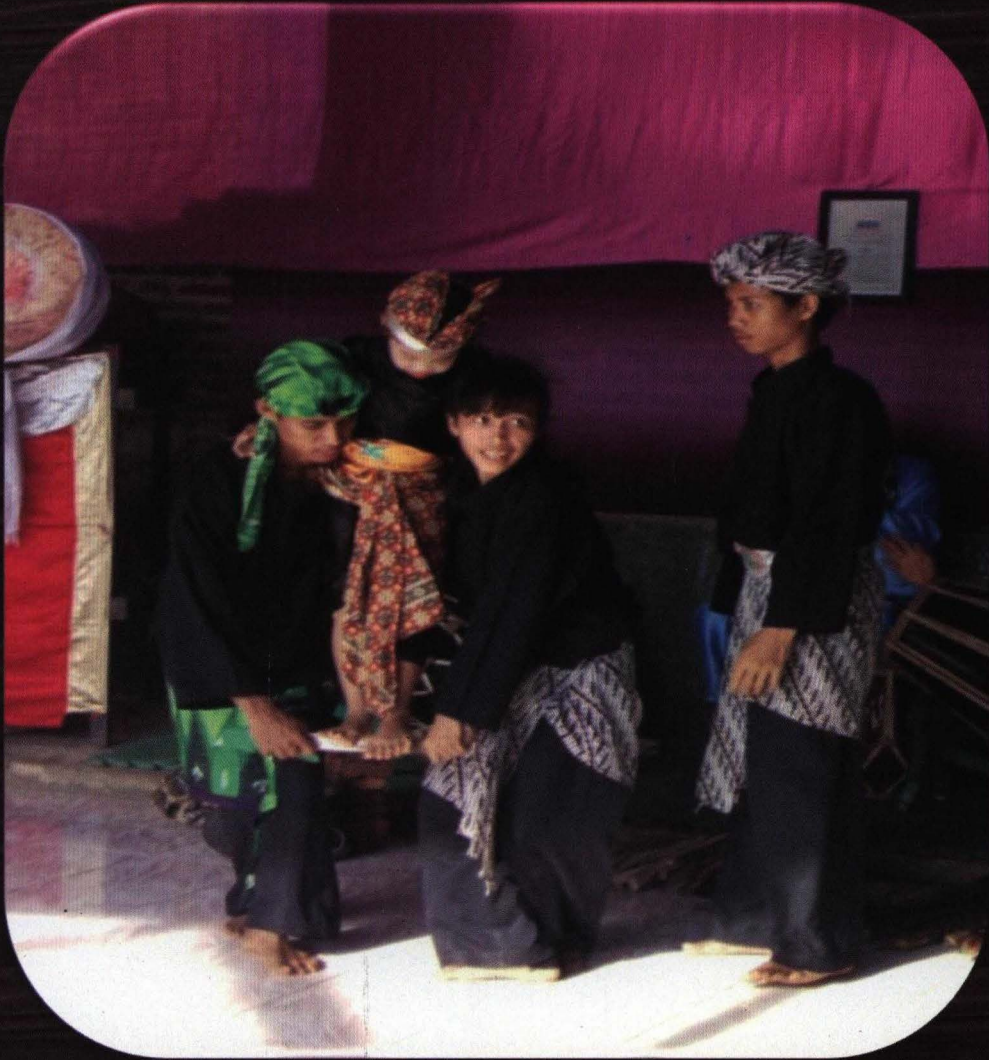
Pemain atraksi juga dibagi dua jenis, yakni pemain atraksi pencak silat dan pemain atraksi *debus*. Ada kalanya, pemain atraksi penca silat juga menjadi pemain atraksi *debus*. Ketika diundang pentas *debus*, peserta yang diturunkan idealnya antara 12 s.d. 15 orang untuk melaksanakan pertunjukan *debus* dari pembukaan sampai penutupan.

Para pemain kesenian *debus* mengenakan pakaian pertunjukan yang terdiri atas *lamar* 'ikat kepala', baju kampret, dan celana pangsi. Variasi dan tambahan lainnya dapat berupa peci, baju koko, sabuk atau ikat pinggang besar, dodot dari kain sarung atau kain batik, dan sarung yang dilipat dan disampirkan di leher. Warna busana pemain umumnya hitam. Kalaupun ada warna lain yang digunakan, biasanya hanya untuk pemain waditra.

Pertunjukan kesenian *debus* idealnya dilaksanakan di lapangan terbuka agar pemain leluasa dalam melakukan atraksinya. Selain itu, penonton pun akan aman menyaksikan pertunjukan tersebut karena banyak adegan yang berbahaya. Waktu yang dipilih biasanya siang hari karena untuk memudahkan mereka dalam berkonsentrasi.



Meskipun demikian, kompromi dengan penyelenggara juga kadang-kadang harus dilakukan untuk melaksanakan pertunjukan debus, baik tentang waktu, tempat, dan jenis atraksi.



Jenis atraksi *debus* yang dimiliki oleh kelompok kesenian debus berbeda antara satu dan lainnya. Tak kurang dari 40 jenis atraksi debus yang ada di Banten. Tentu saja semua atraksi tersebut sangat berbahaya, jika dilakukan oleh orang biasa. Karena untuk sampai pada kemampuan melakukan atraksi *debus*, terlebih dulu harus melewati persyaratan-persyaratan khusus dan latihan yang memadai, baik yang dilakukan sendiri atau melalui perantara pemimpin kelompok kesenian tersebut.

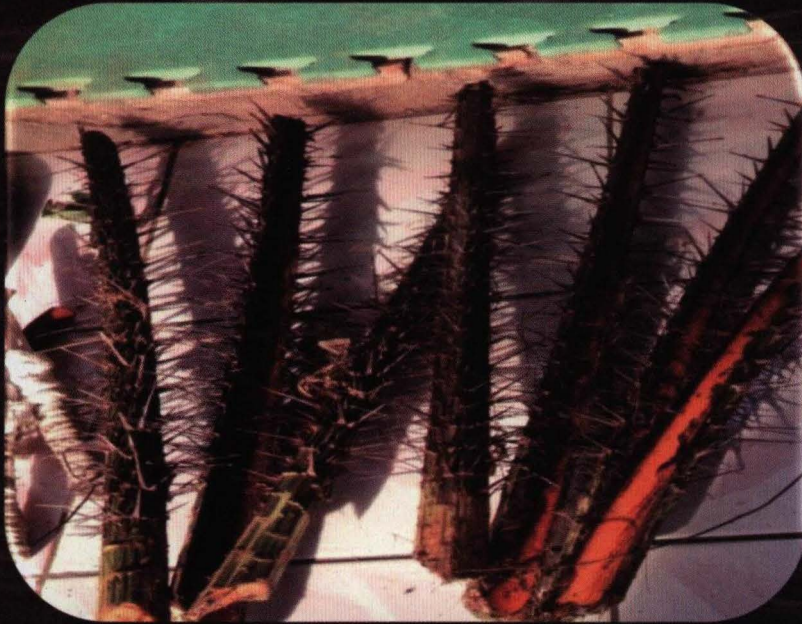


Untuk melakukan atraksi debus diperlukan peralatan yang sesuai. Beberapa contoh alat dan penggunaannya dalam pertunjukan atraksi debus tampak pada uraian berikutnya.



Atraksi debus yang menggunakan *paku banten* atau *Al Madad*, di antaranya menusukkan paku banten ke perut dan memukul *paku banten* sekeras mungkin pada bagian perut pemain *debus*.

Golok dalam pementasan *debus* digunakan untuk atraksi menyayat anggota tubuh, seperti tangan, leher, kaki. Selain itu, golok dijadikan sebagai bahan pijakan dan anak tangga yang akan dinaiki pemain *debus*.



Batang pohon salak yang berduri digunakan dalam atraksi *debus* dengan cara menyisir batang dari pangkal hingga ke ujung menggunakan tangan kosong. Pecahan kaca atau beling juga menjadi salah satu alat

yang digunakan untuk beragam atraksi *debus*. Api dari tumpukan kayu yang dibakar digunakan untuk atraksi *debus* membakar beberapa bagian tubuh, seperti tangan, kaki, dan rambut. Terkadang ada pula pesilat *debus* yang berani menyemburkan api melalui mulutnya serta memakan bara api sisa pembakaran arang kayu yang telah terbakar.



Atraksi debus menggunakan bata merah yang dipukul di atas kepala hingga tumpukan bata merah hancur berantakan. Atraksi debus menggunakan jara, berikut cara penyembuhan bekas luka. Atraksi *debus* menggunakan media air keras yang tentu saja sangat berbahaya.

Pertunjukan *debus* biasanya diiringi oleh kesenian tradisional tertentu. Ada tiga kesenian tradisional yang dimainkan untuk mengiringi pertunjukan debus. Pertama, kesenian kendang penca dengan peralatannya yang terdiri atas *tarompèt*, *kanco* 'gong', *kendang kemprang*, *kendang gedur*, dan



kulanter. Kendang penca biasanya digunakan oleh kelompok kesenian *debus* dari sanggar pencak silat aliran TTKKDH di Banten.



Kedua, kesenian *patingtung* dengan peralatan keseniannya yang terdiri atas 1 (satu) kendang besar, 2 (dua) kendang kecil, gong kecil, *gong panggang* (dibuat dari drum berisi air dan di bagian atasnya di letakkan besi panjang yang ada cembungnya), *kenuk*, *angkeb*, *kecrek*, dan *tarompet*. Kesenian *patingtung* biasanya digunakan untuk mengiringi kelompok kesenian debus dari sanggar pencak silat dari aliran Silat Terumbu dan Silat Bandrong.

Ada juga yang menggunakan rebana sebagai musik pengiring pertunjukan kesenian *debus*. Rebana biasanya digunakan untuk mengiringi pertunjukan Al Madad. Rebana yang digunakan terdiri atas sebelas (11) buah yang masing-masing memiliki fungsi dan namanya sendiri. Kesebelas rebana tersebut adalah sebagai berikut: indung, kepala, bendrong, pangiring, gubrag, ginjal, pimpat, sela, telu, dan anting.









Sebelum pertunjukan berlangsung, seluruh pemain *debus* biasanya melaksanakan ritual mengirim doa kepada para leluhur, terutama yang berhubungan dengan aktivitas pencak silat juga bermain *debus*. Tentu saja doa yang paling utama ditujukan kepada Tuhan, dengan tujuan memohon kepada-Nya agar diberi kelancaran dalam menggelar pertunjukan kesenian *debus*. Selain itu, ada harapan agar semua pemain *debus* diberi kekuatan dan kekebalan pada saat melakukan atraksi *debus*. Pelaksanaan kegiatan tersebut dapat dilakukan sehari sebelumnya atau sesaat menjelang

pertunjukan kesenian *debus* berlangsung. Adapun tatacara pelaksanaannya bergantung pada kebiasaan dari kelompok kesenian *debus* yang bersangkutan. Baru kemudian jalannya pertunjukan kesenian *debus* berlangsung.



Pertunjukan kesenian *debus* berlangsung dalam berbagai acara, seperti acara khitanan, perkawinan, kendurian atau hajatan lainnya. Mereka juga seringkali mendapat undangan dari instansi pemerintah atau pihak swasta yang akan menggelar suatu acara tertentu.



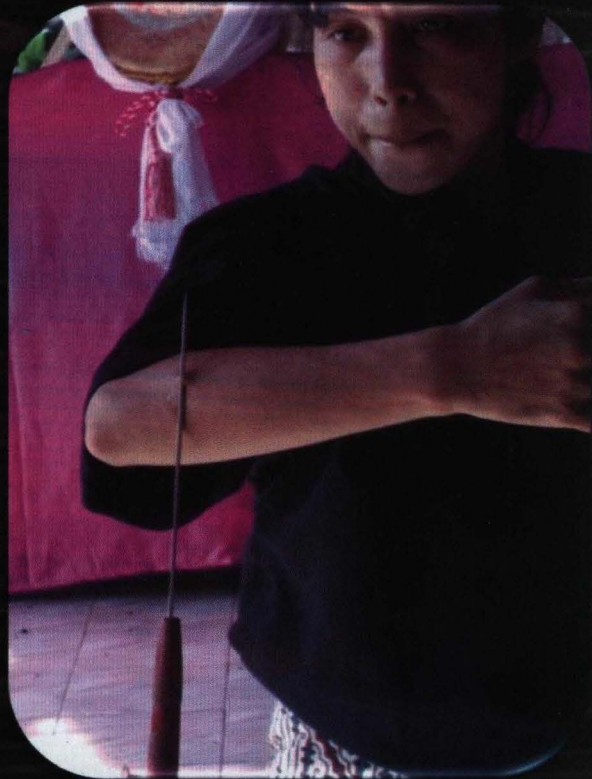








Tugas mereka tentu saja untuk menghibur penonton dengan pertunjukan atraksi debus yang menegangkan, mendebarkan, dan mengundang decak kagum penonton. Tak sedikit dari kelompok kesenian debus yang juga mendapat kesempatan untuk tampil di luar negeri menggelar atraksi budaya Banten.





Jalannya pertunjukan kesenian *debus* meliputi beberapa tahapan. Tahapan tersebut diawali dengan menyiapkan peralatan dan mengecek arena pertunjukan. Selanjutnya, pemimpin kelompok kesenian *debus* memanjatkan doa untuk kelancaran pertunjukan tersebut. Tetabuhan pengiring mulai terdengar untuk mengundang penonton agar mendekati arena pertunjukan.

Penampilan atraksi pencak silat mulai mengangkat suasana, dari sekadar ibing biasa hingga *pandungdung*. Baru kemudian tampil para pemain atraksi *debus* yang memainkan atraksinya dari permainan yang sudah lama ada hingga permainan yang terbaru dan aktual. Jenis atraksi yang ditampilkan biasanya disesuaikan dengan keinginan pemilik acara.

Artinya, pertunjukan kesenian *debus* dapat berlangsung lama dengan beragam jenis atraksi *debus* di dalamnya; dapat juga berjalan hanya sebentar dengan jumlah atraksi *debus* yang sangat terbatas pula.



Daftar Pustaka

Asmar, Teguh, dkk, 1975

Sejarah Jawa Barat, dari masa pra Sejarah hingga Masa Penyebaran Agama Islam.
Jawa Barat: Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Provinsi Jawa Barat.

Asmara, Adhy, 1996

Pesona Wisata Zamrud Katulistiwa, Banten. Bandung: Bina Budaya.

Hadiningrat, 1981/1982

Kesenian Tradisional Debus. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hakim, Lukman, 2006

Banten dalam Perjalanan Jurnalistik. Pandeglang: Divisi Publikasi Banten Heritage.

Herlina Lubis, Nina, 2003

Banten Dalam Pergumulan Sejarah, Sultan, Ulama, Jawara. Jakarta: LP3ES.

Nurhuda, Endang, 1993

Dahwah Wali Sanga, Kajian Historis terhadap proses Islamisasi Masyarakat Jawa,
Jurnal Ilmiah Sejarah dan Budaya Buddhiraana, edisi 9. Bandung: Balai Kajian Jarahnitra.

Wildan, Dadan, 2002

Sunan Gunung Jati, antara Fiksi dan Fakta, Pembumian Islam Dengan Pendekatan Struktural dan Kultural. Bandung: Humaniora Utama Press.

Yusuf, Mundzirin, 2007

Sejarah Peradaban Islam di Indonesia. Yogyakarta: Kelompok Penerbit Pinus.

_____, 2008

Seri Mengenal Banten 02: Mengenal Seni Budaya Silat di Banten. Banten: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banten.

Profil Seni Budaya Tradisional Banten. Banten: Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten.

, 2011

Database Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten Tahun 2011. Banten: Dinas Budaya dan Pariwisata .

, 2008

Database Kebudayaan Banten. Banten: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten.



This image shows a single sheet of white paper with horizontal blue or grey ruling lines. The lines are evenly spaced and run across the width of the page. There is no handwriting or other markings on the paper.

copyright © BPNB Bandung 2012